SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 3, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris

Ismayani[1], Heni Purwulan[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1,2,3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: Yusriawanboy@gmail.com[1] heni.purwulan@gmail.com[2] yuliastutierlina04@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 22th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 27th, 2026

Keyword:
Strategi Guru; Minat; Belajar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran guru untuk mendorong minat belajar anak Kelompok B di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap 13 anak, wawancara dengan guru dan kepala RA, serta dokumentasi; analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Guru menggunakan ice breaking, kegiatan bermain sambil belajar, bernyanyi, media gambar dan buku cerita, alat permainan edukatif, serta pujian dan penguatan positif. Saat kegiatan berlangsung, anak terlihat lebih antusias, memperhatikan arahan, dan aktif berpartisipasi. Pelaksanaannya didukung kreativitas guru dan media yang tersedia, tetapi menghadapi perbedaan karakteristik anak, keterbatasan sarana, serta pengaturan waktu. Hasil ini menggambarkan strategi yang berkaitan dengan respons positif anak selama pembelajaran; penelitian belum mengukur perubahan minat belajar secara komparatif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Untuk membentuk individu yang berpengetahuan, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan, baik melalui undang-undang maupun kebijaka, agar setiap individu berhak dan mendapatkan pendidikan yang layak. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana anak mengenali, menghargai, menghormati dan memanfaatkan sumber daya yang ada, Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha pembinaan yang ditujukan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun.

Upaya ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental anak, sehingga mereka dapat siap untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya (Depdiknas, A 1.4 Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini 2003). Masa usia dini juga merupakan masa yang sangat menentukan bagi anak. Anak usia dini berada pada masa peka yang terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap menerima respons dari lingkungan. Di usia ini, sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan menjadi pembentukan kepribadian anak di masa dewasa.

Masa ini juga disebut usia keemasan bagi anak (golden age) dimana perkembangan otak anak sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki, sehingga dapat menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya dan sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan stimulasi yang diberikan kepada anak usia dini. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendidik kemampuan dasar anak untuk pengembangan diri sesuai bakat dan kemampuan serta sebagai bekal anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi meluncurkan. Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, peluncuran gerakan tersebut menjadi tonggak penting dalam upaya menciptakan generasi emas Indonesia menuju tahun 2045. Pasalnya, Melalui Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, Kemendikdasmen berusaha memastikan bahwa anak-anak Indonesia tidak hanya unggul dalam pendidikan, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, Kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Tujuh kebiasaan ini ialah Bangun pagi, Beribadah, Berolahraga, Makan makanan yang sehat dan bergizi, Gemar belajar, Bermasyarakat, Dan tidur cepat.

Peneliti menemukan bahwa strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini tidak hanya dilakukan melalui metode pembelajaran yang menarik, tetapi juga melalui penerapan pembiasaan positif yang selaras dengan program geraraka 7 kebiasaan anak indonesia hebat yang dirancang oleh kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Undang-Undang Nomer 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 mengatakan tentang perlindungan berhak atas pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan pribadi di tingkat intlektualnya, berdasarkan minat dan bakatnya.

Dalam undang-undang system pendidikan nasional (SISDIKMAS), BAB 1 tentang ketentuan umum pasal 1 nomer Undang-Undang 2003, pasal 28 menjelaskan pendidikan prasekolahan (PAUD) adalah program pelatihan yang di tunjukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang mencakup pendidikan yang mendorong pertumbuhan fisik dan mental. Berkembang agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan (Jaenal 2024: 3).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdikmas) adalah landasan utama pendidikan anak usia dini, yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak sejak lahir hingga 6 tahun bertujuan merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi mereka. UU ini menekankan pentingnya intraksi pendidikan yang menyenanangkan dan bermakna untuk meningkatkan minat belajar.

Menurut The Liang Gie (2014:28) Minat artinya sibuk, tertarik, atau terlibat dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Menurut Hurlock, minat yaitu sumber motivasi yang mendorong orang untuk melaukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah- rubah. Menurut Agus Sujanto (2013:92) Minat yaitu sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya.

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian anak dalam belajar. “Minat.merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang, minat ini besar pengaruhnya terhadap pembelajaran sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu dengan yang diminatinya dan sebaliknya tanpa minat seseorang akan tidak mungkin melakukan sesuatu. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurdin, S & Adriantoni (2019:135) “Guru adalah.sesorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan mengarahan kepada.peserta didik dalam perkembangan baik jasmani atau rohani peserta didik”. Keberhasilan belajar menentukan oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu minat belajar anak. Purwanto (2010:66) menjelaskan bahwa “Minat merupakan.landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik yaitu.mendorong seseorang untuk berbuat.

Menurut Rahmawati dkk (2021), minat dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang melekat dalam diri individu, mencerminkan perhatian dan kemauan anak dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki tingkat minat, cenderung menunjukkan perhatian dan kemauan untuk belajar lebih mendalam. Pendekatan yang beragam dalam penggunaan strategi pembelajaran juga sangat penting.

Strategi yang berbeda-beda lebih memudahkan siswa dalam memahami pelajaran serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan strategi yang kreatif sangatlah penting dan bervariasi di dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menghindari kebosanan serta kejenuhan anak . Dengan cara ini, pembelajaran berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif serta menyenangkan dan mampu meningkatkan minat belajar anak

Menurut Susanto (dalam Ananda, dkk 2020), ada beberapa srtrategi yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar anak . Seperti mendorong anak agar dapat memusatkan jiwa dan perhatian mereka pada materi pelajaran yang sedang dipelajari dan perhatian dalam belajar dapat diartikan sebagai konsentrasi atau aktivitas mental seseorang yang terfokus pada objek yang sedang diamati atau dipahami, sambil mengabaikan hal-hal lainnya.

karena itu, para Anak akan lebih fokus terhadap pelajaran, jika jiwa dan pikiran mereka terfokus pada materi yang sedang dipelajari (Nurchaerani, 2021:3). Selain itu, Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi serta media yang berbeda dapat menjadi cara yang dapat membantu menarik perhatian anak dalam pembelajaran anak (Ananda, dkk 2020:1).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Ra Bahrul Ulum Nw Menangabaris , minat belajar anak usia dini masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam proses pembelajaran di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris, masih terdapat beberapa anak yang kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang cenderung pasif selama kegiatan belajar berlangsung. Sebagian anak tampak kurang aktif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru Kelompok B , seperti ketika guru menjelaskan materi, memberikan arahan, maupun saat kegiatan bermain sambil belajar dilakukan. Anak hanya duduk diam tanpa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan tidak terlibat secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kurangnya semangat belajar anak juga terlihat dari respon anak terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan arahan untuk melakukan suatu kegiatan, seperti mengerjakan tugas, bernyanyi bersama, bermain permainan edukatif, atau melakukan kegiatan kelompok, masih ada anak yang kurang merespon dengan baik. Anak terlihat lambat mengikuti instruksi bahkan terkadang tidak memperhatikan arahan guru sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar anak masih belum berkembang secara optimal sehingga mereka belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, perhatian anak juga seringkali mudah teralihkan oleh berbagai hal yang ada di sekitarnya. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah tertarik pada berbagai hal yang dianggap menarik. Di dalam kelas, anak sering memperhatikan teman yang sedang bermain, benda-benda yang ada di sekitar mereka, ataupun suara dari luar kelas. Kondisi ini menyebabkan anak kurang fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Akibatnya, anak menjadi kurang konsentrasi dan tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Rasa bosan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakteristik yang aktif dan menyukai kegiatan yang menyenangkan. Apabila kegiatan pembelajaran dilakukan secara monoton atau kurang bervariasi, anak akan mudah merasa jenuh. Rasa bosan tersebut dapat terlihat dari perilaku anak yang mulai berbicara dengan teman, bermain sendiri, tidak memperhatikan guru, atau bahkan meninggalkan tempat duduknya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain rasa bosan, kurangnya konsentrasi anak juga menjadi permasalahan dalam proses pembelajaran. Konsentrasi anak usia dini memang masih terbatas sehingga mereka memerlukan kegiatan belajar yang menarik dan melibatkan aktivitas secara langsung.

Jika kegiatan pembelajaran tidak mampu menarik perhatian anak, maka anak akan cepat kehilangan fokus. Hal ini tentu akan mempengaruhi pemahaman anak terhadap materi yang diberikan oleh guru. Melihat kondisi tersebut, guru di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar anak usia dini. Strategi pembelajaran merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang efektif, menarik, dan menyenangkan bagi anak. Dengan strategi yang tepat, anak dapat lebih aktif, antusias, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan bermain. Anak usia dini belajar paling baik melalui aktivitas bermain karena bermain merupakan dunia anak. Oleh karena itu, guru dapat mengemas kegiatan pembelajaran dalam bentuk permainan edukatif yang menarik sehingga anak tidak merasa sedang belajar secara formal. Melalui permainan, anak akan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta merasa senang mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi agar anak tidak merasa bosan.

Variasi kegiatan seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, menggambar, menari, serta kegiatan kelompok dapat membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik. Dengan adanya variasi kegiatan pembelajaran, anak akan lebih tertarik untuk mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di dalam kelas.

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. Media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Media yang digunakan dapat berupa gambar, kartu warna, alat peraga, benda konkret, buku cerita bergambar, maupun permainan edukatif.

Media yang menarik akan membuat anak lebih fokus dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penggunaan media yang beragam juga dapat membantu meningkatkan konsentrasi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak akan lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat, memegang, dan menggunakan langsung media pembelajaran tersebut. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung bagi anak.

Guru juga perlu memberikan motivasi dan perhatian kepada anak agar mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar. Pemberian pujian, penghargaan, serta dukungan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga mereka lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi dari guru, anak akan merasa lebih semangat dan memiliki minat yang lebih tinggi untuk belajar. Berdasarkan hal tersebut, strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang menarik, serta kegiatan belajar yang bervariasi, diharapkan anak dapat lebih aktif, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar anak dapat berkembang dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini Kelompok B di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris, Gunung Malang, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara guru Kelompok B dan Kepala RA, serta observasi 13 peserta didik (6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan), sedangkan data sekunder diperoleh dari profil sekolah, perangkat pembelajaran, data peserta didik, dokumentasi kegiatan, dan literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati strategi pembelajaran guru serta perhatian, antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan anak selama pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan kepala RA untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, perangkat pembelajaran, foto, dan dokumen kegiatan pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui perbandingan sumber informasi dan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru Kelompok B RA Bahrul Ulum NW Menangabaris menggunakan ice breaking, permainan edukatif, media gambar, buku cerita bergambar, alat permainan edukatif, bernyanyi, tanya jawab, dan penguatan positif. Saat kegiatan berlangsung, sejumlah anak tampak antusias, lebih memperhatikan guru, dan bersedia terlibat dalam aktivitas. Temuan tersebut menggambarkan respons anak selama kegiatan, bukan hasil pengukuran perubahan minat belajar.

Anak menunjukkan ketertarikan ketika guru menggunakan gambar, kartu huruf, kartu angka, dan alat permainan edukatif. Media tersebut memberi kesempatan untuk melihat contoh secara konkret dan berpartisipasi dalam kegiatan, sedangkan tingkat pemahaman materi tidak dinilai secara terpisah dalam uraian hasil.

Faktor pendukung yang dijelaskan meliputi kreativitas guru, ketersediaan sejumlah media pembelajaran, dan dukungan kepala RA. Hambatannya ialah perbedaan karakteristik dan kemampuan anak, waktu kegiatan yang terbatas, serta jumlah media tertentu yang belum mencukupi.

Keterlibatan orang tua dapat menjadi kebutuhan pendampingan lanjutan, tetapi tingkat dukungan keluarga belum dapat ditetapkan dari wawancara guru dan kepala RA saja.

Secara deskriptif, strategi belajar yang bervariasi berkaitan dengan munculnya respons positif berupa perhatian, antusiasme, dan keterlibatan anak dalam kegiatan. Penelitian ini belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah untuk menentukan besarnya perubahan minat belajar atau efektivitas kausal strategi.

1. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini kelas B RA Bahrul Ulum NW Menangabaris.

Berdasarkan wawancara dengan guru Kelompok B, pemilihan strategi pembelajaran mempertimbangkan kebutuhan kegiatan dan karakteristik anak. Guru menyebut ice breaking pada awal pembelajaran, kegiatan bermain sambil belajar, dan penggunaan gambar, buku cerita, serta alat permainan edukatif untuk menjaga ketertarikan anak. Uraian hasil berikut mempertahankan pernyataan narasumber sebagaimana tercatat dalam wawancara; identitas dan jabatan guru perlu dicocokkan oleh penulis dengan dokumentasi penelitian.

Untuk Memulai Kegiatan Awal, Strategi Pembelajaran Apa Yang Ibu Pakai Untuk Memulaui Pembelajaran?

> "*Strategi pembelajaran awal yang saya pakai untuk memulai pembelajaran, saya menggunakan strategi ice breking"* (Senin, 25 Mei 2026 pukul 8 .16 AM).

Salah Satunya Ibu, Strategi Pembelajaran Apa Yang Ibu Pakai Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris

> "*Salah Satu Strategi Pembelajaran Yang Saya Pakai (Bermain Game), Bermaian Sambil Belajar Merupakan Kegiatan Yang Di Peraktikan Pada Anak Yang Di Nikmati Secara Senang Dan Tidak Ada Paksaan, Namun Memiliki Pola Yang Di Harapkan Yang Dapat Membuahkan Hasil Yang Baik*."

Media pembelajaran apa yang ibu gunakan saat mengajar?

> *"Saya menggunakan gambar, buku cerita dan alat permainan edukati (APE) membuat pembelajaran semenarik mungkin dan mudah dipahami, tidaj cepat bosan, serta belajar sambil bermain."*

Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini Kelompok B di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pada kegiatan awal, guru menggunakan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang ceria, menghilangkan rasa bosan, serta memusatkan perhatian anak sebelum memasuki materi pembelajaran. Ice breaking dilakukan melalui gerakan sederhana, tepuk semangat, dan lagu yang melibatkan seluruh anak.

Selanjutnya, guru mengajak anak bermain game edukatif yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Kegiatan bermain ini mampu meningkatkan antusiasme, rasa ingin tahu, dan keaktifan anak karena mereka belajar sambil bermain. Anak terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan inti, guru memanfaatkan media gambar cerita sebagai sarana untuk menarik perhatian anak. Gambar-gambar yang berwarna dan menarik membantu anak memahami isi cerita, mengembangkan kemampuan berbahasa, serta merangsang daya imajinasi mereka. Guru juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi gambar sehingga kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak semakin berkembang. Selain itu, guru menggunakan Alat Permainan Edukatif (APE) sebagai media pembelajaran.

Penggunaan APE memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung, melatih kemampuan motorik, berpikir logis, bekerja sama dengan teman, serta memecahkan masalah sederhana. Anak tampak lebih aktif, fokus, dan menikmati proses pembelajaran karena kegiatan dilakukan secara konkret dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran, strategi yang menggabungkan ice breaking, permainan edukatif, media gambar cerita, dan Alat Permainan Edukatif (APE) terlihat

mendukung keterlibatan dalam kegiatan belajar anak. Hal ini terlihat dari meningkatnya perhatian, keaktifan, partisipasi, semangat mengikuti kegiatan, serta keberanian anak dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berpusat pada aktivitas bermain dan penggunaan media yang menarik dapat membantu menarik perhatian anak dalam pembelajaran anak usia dini di Kelompok B RA Bahrul Ulum NW Menangabaris.

B. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B RA Bahrul Ulun NW Menangabaris.

a). Melakukan Ice Breaking

Breaking berasal dari dua kata yaitu ice artinya es yang mempunyai sifat padat dan dingin, sedangkan breaking artinya pecah. Secara harfiah, ice breaking merupakan pemecahan es. Alhasil, salah satu interpretasi ice breaking adalah upaya memecahkan suasana yang kaku. Harapannya adalah bahwa stimulus akan mudah diterima.

Ice Breaking adalah permainan atau aktivitas yang dikenal sebagai kegiatan yang mengubah suasana menjadi lebih hidup, riang dan gembira. Ice Breaking dapat berupa bermain game, membuat gerak tubuh, bernyanyi, dan aktivitas lainnya di awal, tengah, atau akhir proses pembelajaran (Nurhayanti, 2020).

b). Bermain Games

Pada anak usia dini memiliki cara belajar yang unik dan berbeda dengan orang dewasa. Anak pada dasarnya belum memahami bahwa apa yang dilakukannya. Saat bermain inilah merupakan kegiatan yang dilihat orang tua sebagai kegiatan belajar pada anak. Bermain merupakan kegiatan yang paling penting bagi anak. Karena bermain itu menyenangkan bagi anak-anak dan memiliki nilai yang sama bagi orang dewasa seperti bekerja dan belajar.

Bermain bisa menjadi cara untuk mengubah potensi energi dalam diri anak yang akan membentuk dominasi yang berbeda di kehidupan yang akan datang. Bermain adalah cara yang baik bagi anak-anak untuk untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka. Selain memberikan landasan yang kokoh untuk pemecahan masalah nantinya, bermain dapat merangsang anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangan (Elfiadi,2016).

Di RA Bahrul Ulum NW Menangabaris, guru memadukan permainan edukatif dengan kegiatan belajar agar anak memperoleh pengalaman langsung yang menyenangkan. Hasil wawancara menunjukkan adanya permainan, penggunaan gambar dan buku cerita, serta alat permainan edukatif. Penerapannya memberikan kesempatan kepada anak untuk bergerak, memperhatikan instruksi, dan berpartisipasi selama pembelajaran.

c). Menggunakan media pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, media pembelajaran sangat erat hubungannya dengan proses belajar mengajar. Pada proses belajar mengajar diperlukan suatu alat untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan guru kepada siswanya. Dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, media pembelajaran merupakan alat, metode, dan teknik yang meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan muridnya (Nurmila dkk, 2025).

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Kelompok B Ra Bahrul Ulum NW Menangabaris.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini di Kelompok B RA Bahrul Ulum NW Menangabaris dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

a). Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, tanya jawab, demonstrasi, dan penggunaan media

pembelajaran yang menarik. Variasi strategi tersebut membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran sehingga minat belajar mereka meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, (1) tersedianya media pembelajaran dan (2) alat permainan edukatif juga menjadi faktor yang mendukung peningkatan minat belajar anak. Penggunaan gambar, kartu huruf, balok, benda konkret, serta lingkungan sekitar sekolah membantu anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Anak terlihat lebih mudah memahami materi ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan pengamatan dan praktik daripada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Suasana belajar yang nyaman serta dukungan kepala RA membantu guru menyesuaikan aktivitas dengan kebutuhan anak. Keterlibatan orang tua dapat mendukung pembiasaan belajar di rumah, tetapi penelitian ini tidak melaporkan wawancara keluarga untuk menetapkan tingkat dukungan orang tua sebagai temuan empiris.

b). Faktor Penghambat

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran masih menghadapi beberapa hambatan. Perbedaan karakteristik peserta didik menjadi kendala yang paling sering ditemui selama proses pembelajaran. (1) Setiap anak memiliki tingkat kemampuan siswa, konsentrasi, dan keberanian yang berbeda dalam mengikuti kegiatan belajar. Ada anak yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru, namun ada pula yang masih malu, pasif, dan memerlukan bimbingan lebih intensif agar mau berpartisipasi dalam pembelajaran.

Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi hambatan dalam menerapkan strategi yang bervariasi. Guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan (2) alokasi waktu yang tersedia sehingga tidak semua aktivitas dapat dilaksanakan secara maksimal. Kondisi tersebut mengharuskan guru memilih kegiatan yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Selain itu, (3) keterbatasan media dan sarana pembelajaran tertentu juga memengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran. Meskipun sekolah telah menyediakan beberapa media pembelajaran, masih terdapat alat dan bahan yang jumlahnya terbatas sehingga guru harus memanfaatkan media sederhana atau bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah. Kreativitas guru dalam memanfaatkan (4) sumber belajar menjadi salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan tersebut.

Konsentrasi sebagian anak berubah selama kegiatan yang berlangsung lama atau kurang bervariasi. Guru menyisipkan permainan, bernyanyi, dan gerakan untuk menarik kembali perhatian. Temuan observasi menjelaskan respons yang terlihat selama kegiatan, tanpa membuktikan peningkatan minat secara terukur.

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas guru, variasi media, dan lingkungan belajar mendukung pelaksanaan strategi. Perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, serta keterbatasan media menjadi hambatan yang dijelaskan. Uraian tentang dukungan orang tua diposisikan sebagai saran pendampingan karena data keluarga tidak diperlihatkan.

KESIMPULAN

Guru Kelompok B RA Bahrul Ulum NW Menangabaris menerapkan ice breaking, bermain sambil belajar, bernyanyi, media gambar dan buku cerita, tanya jawab, serta alat permainan edukatif. Selama kegiatan, anak menunjukkan perhatian, antusiasme, dan keterlibatan yang positif. Pelaksanaan strategi didukung kreativitas guru, media yang tersedia, dan dukungan kepala RA, sedangkan kendalanya meliputi perbedaan kemampuan anak, pengaturan waktu, dan keterbatasan sarana tertentu. Temuan penelitian mendeskripsikan strategi dan respons anak dalam situasi pembelajaran; besarnya peningkatan minat belajar secara terukur belum dinilai. Dukungan belajar di rumah dapat menjadi rekomendasi penguatan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Caniago, H. (2020). The influence of learning strategies and learning motivation against Islamic Fikih students learning results in MIN 2 Labuhanbatu. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education Journal (BirLE), 3(2).

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar. Rineka Cipta.

Elfiadi. (2016). Bermain dan permainan bagi anak usia dini. ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan, 7(1), 51–60.

Gie, T. L. (2014). Cara belajar yang efisien. Liberty.

Hamalik, O. (1989). Media pendidikan. Citra Aditya Bakti.

Jaenal, A. (2024). Perlindungan anak usia dini: Studi kasus kebijakan undang-undang di lembaga pendidikan anak usia dini. Jurnal Tahsinia, 5(6), 902–911. https://doi.org/10.57171/jt.v5i6.579

Nurchaerani, M., Haryati, & Nursyamsi, F. (2021). Upaya meningkatkan minat belajar di masa pandemi melalui pelatihan Bahasa Inggris secara daring. ADI Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1–7. https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.451

Nurdin, S., & Adriantoni. (2019). Profesi keguruan. Rajawali Pers.

Nurhayanti, H. (2020). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. Jurnal Tahsinia, 1(2), 108–116.

Nurmila, N., Syauky, A., & Ariani, S. (2025). Implementasi media pembelajaran dalam perspektif hadis. At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 7(2), 348–371. https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art10

Purwanto, M. N. (2010). Psikologi pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, M., Nurlina, N., Lilianti, L., Usman, U., Risnajayanti, R., Salma, S., & Amaliah, W. O. S. (2021). Peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal di masa pandemi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 1527–1539.

Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Sujanto, A. (2014). Psikologi umum. Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.